



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25619-25627

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pendapat Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

Windi Salaa, Yowan Tamu, Funco Tanipu

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

windisalaa5@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang sebagian masyarakatnya masih mempercayai berbagai kepercayaan termasuk hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib dan supranatural. Dalam sebagian masyarakat Gorontalo masih berkembang kepercayaan pada praktik tradisional seperti perdukunan. Perdukunan dipercaya oleh sebagian masyarakat untuk penyembuhan atau untuk mengatasi sesuatu secara spiritual yang dalam praktiknya menggunakan ritual, ramuan atau media air. Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan khususnya di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Perdukunan dalam konteks ini tidak hanya menyangkut aspek penyembuhan, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan spiritual seperti pencarian barang hilang, mengobati kerasukan dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana persepsi masyarakat dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam masyarakat Wumialo terhadap praktik perdukunan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi langsung kepada masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo terhadap praktik perdukunan sangat beragam. Sebagian masyarakat mempercayai praktik perdukunan sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan yang tidak dapat dijelaskan secara medis dan persoalan lain yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa. Selain itu terdapat pula masyarakat Wumialo yang tidak mempercayai praktik perdukunan karena sangat berpegang teguh pada nilai dan ajaran agama. Perbedaan perspektif ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang ada di tengah kehidupan masyarakat Wumialo.

Kata kunci: Perspektif, Masyarakat, Perdukunan.

1. Latar Belakang

Istilah dukun (paranormal) dalam terminologi modern atau yang biasa disebut dengan “orang pintar” merupakan profesi yang sangat digemari masyarakat Indonesia pada umumnya (Akhmad, 2018 dalam Setiawan, 2023). Ada berbagai jenis dukun, antara lain: dukun siwer (mencegah kemalangan), dukun perawangan (memberikan pengobatan maupun nasihat yang berkaitan dengan hal gaib), dukun beranak (membantu persalinan), dukun bayi (memijat tubuh bayi), dukun susuk bertugas membenangkan jarum pendek berukuran pendek sangat halus terbuat dari bahan emas ke sebagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir (Abbas, 2012 dalam Setiawan, 2023). Dukun biasanya membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui kesaktian (Saputra, 2017, dalam Setiawan, 2023)

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal kepercayaan spiritual yang masih cukup kuat di kalangan masyarakat termasuk dalam konteks praktik perdukunan. Di Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, walaupun wilayah ini termasuk dalam wilayah perkotaan dan dalam kehidupannya telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan arus modernisasi, pada kenyataannya praktik perdukunan masih dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Ahsan et al., 2025; Cipta et al., 2024).

Menurut Fatwa, Nomor 2 Tahun 2005 Tentang Perdukunan (Kahanah) dan peramalan (Irafah) yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), praktik perdukunan dianggap sebagai perbuatan syirik yang tidak dapat diampuni oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun seringkali bertentangan dengan ajaran Islam, namun masih banyak masyarakat yang memilih untuk menggunakan

jasa dukun sebagai ikhtiar dalam menghadapi berbagai permasalahan (Sadam Al-Ghifari & Fakhruddin, 2022 dalam Sinaga & Asriwandari, 2025)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian masyarakat Wumialo masih mempercayai dan menggunakan jasa dukun untuk berbagai kepentingan, seperti pengobatan penyakit non-medis, perlindungan dari gangguan gaib, hingga urusan asmara dan pekerjaan. Keberadaan dukun dianggap sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun, tidak semua kalangan masyarakat Wumialo memiliki pendapat yang sama terhadap praktik perdukunan. Ada kelompok masyarakat, yang menentang praktik perdukunan terutama dari generasi muda atau yang memiliki latar belakang pendidikan formal, yang meragukan keberadaan praktik perdukunan di zaman modern. (Nasrullah et al., 2026).

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Wumialo terhadap praktik perdukunan beragam. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika sosial-budaya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukannya suatu penelitian mendalam terkait persepsi masyarakat Gorontalo khususnya di Kelurahan Wumialo terhadap praktik perdukunan guna memahami dan mendeskripsikan bagaimana makna dan tanggapan masyarakat Wumialo terhadap praktik perdukunan.

Peneliti melakukan studi literatur dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan. Kajian literatur ini dilakukan untuk memahami konsep, hasil penelitian sebelumnya, dan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi yang lebih mendalam terkait persepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan terutama dalam konteks masyarakat Gorontalo khususnya di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Dari hasil penelusuran dan studi literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap perdukunan. Berikut penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nesti Eka Putri & Deny Wahyu Apriadi, 2023) dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan.” Dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun fasilitas kesehatan modern yang maju saat ini tersedia, praktik pengobatan alternatif seperti dukun Suwuk tetap ada. Keputusan individu memilih pengobatan dukun Suwuk dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan dan kepercayaan pasien terhadap pengobatan Suwuk serta keinginan untuk sembuh. Sementara faktor eksternal mencakup faktor ekonomi seperti tarif pengobatan dan pendapatan pasien, jarak tempuh ke dukun Suwuk dibandingkan fasilitas kesehatan medis. Serta pengaruh dan saran dari orang lain sebagai bentuk kepercayaan turun-temurun antargenerasi. Konstruksi terhadap dukun Suwuk dibentuk melalui pengalaman dan keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan dengan dukun Suwuk. Faktor lingkungan tinggal, termasuk lingkungan budaya dan kepercayaan antar generasi, sehingga mempengaruhi kesadaran objektif masyarakat terhadap jasa dukun Suwuk.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah Siregar dan Junaidi tahun 2024 dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan.” Dari hasil penelitian (Siregar & Junaidi, 2024) menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap dukun dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Sebagian informan yang menjadi subjek penelitian (Siregar & Junaidi, 2024) menyebutkan bahwa orang yang melakukan pengobatan ke dukun merupakan bagian dari syirik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan dan pemahaman agama yang lebih baik dalam masyarakat untuk mengatasi persepsi yang keliru terhadap dukun dan meningkatkan pemahaman aqidah Islam yang benar dalam konteks pengobatan kesehatan.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Amanda Esther Aprilia Sinaga dan Hesti Asriwandari tahun 2025 dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan.” Dalam penelitiannya (Sinaga & Asriwandari, 2025) menemukan bahwa tekanan persaingan bisnis dan kondisi ekonomi yang sulit mendorong pelaku usaha kecil di Jakarta untuk menggunakan jasa dukun penglaris dagangan demi meningkatkan pendapatan, terutama karena cara konvensional dianggap kurang efektif. Alasan ekonomi, sosial, dan pengaruh tradisim serta keberhasilan orang lain menjadi alasan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual ini.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa penelitian atau kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan sudah pernah dilakukan di sejumlah wilayah di Indonesia dengan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana persepsi masyarakat di Provinsi Gorontalo

khususnya di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo terkait makna dan tanggapan masyarakat pada praktik perdukunan. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan literatur ilmiah yang penting untuk diisi, agar pemahaman masyarakat tentang fenomena ini bisa lebih utuh dan kontekstual.

Ketiga penelitian sebelumnya jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti walaupun sama-sama mengkaji mengenai persepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan. Akan tetapi perbedaannya tampak jelas, dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nesti Eka Putri dan Deny Wahyu Apriyadi (2023) yang mengkaji mengenai konstruksi sosial terhadap dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan. Yang menekankan pembentukan konstruksi sosial masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional melalui dukun Suwuk. Kemudian Siregar & Junaidi (2024) yang meneliti pandangan masyarakat Tapanuli Selatan terhadap dukun dari persepektif akidah Islam. Yang menekankan bahwa pengobatan yang melibatkan dukun dianggap syirik. Sementara itu, penelitian Sinaga & Asriwandari (2025) meneliti mengenai penggunaan jasa dukun penglaris di Jakarta yang dipicu oleh tekanan ekonomi dan persaingan usaha.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Gorontalo pada praktik perdukunan studi di Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan di Gorontalo khususnya di Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo yang belum dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan topik persepsi masyarakat terhadap perdukunan. Penelitian ini secara spesifik mempelajari bagaimana masyarakat Gorontalo memaknai praktik perdukunan di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, termasuk bagaimana pemahaman agama dan pendidikan masyarakat membentuk perspektif mereka. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat Gorontalo pada praktik perdukunan studi di Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong 2017:6, dalam Agus Supriatna, Denok Sunarsi, 2025) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini tidak dilakukan di lapangan di laboratorium, melainkan langsung di lokasi penelitian. (Firli Aulia H. Munayang, Zuchri Abdussamad, 2025) Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya lokasi ini memiliki karakteristik sosial yang sesuai dengan focus penelitian, selain itu kemudahan akses bagi peneliti dalam menjangkau informan dan lokasi ini dinilai representative untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini selama sekitar 2 bulan, akan tetapi durasi waktu ini akan berubah sesuai dengan kondisi di lapangan terutama berkaitan dengan ketersediaan informan dan kelancaran proses pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. (Sri Gina Damalante, Rauf A. Hatu, Yowan Tamu, 2025)

3. Hasil Dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Wumialo Pada Praktik Perdukunan

Keberadaan dukun yang identic dengan kekuatan supranatural merupakan fenomena sosial yang kerap dipandang sebagai black magic sehingga dianggap menyeleweng dari norma oleh sebagian masyarakat. meskipun begitu praktik perdukunan masih memiliki peran yang signifikan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Hot Marangkup Tumpal Sianipar & Widiyastuti, 2020). Kenyataannya sebagian masyarakat masih memegang kepercayaan pada hal-hal yang gaib seperti perdukunan, keyakinan akan manfaat mereka dapatkan. Seperti sebagian orang yang biasa mendatangi dukun atau paranormal untuk kepentingan mereka seperti untuk mengobati sakit nonmedis, untuk menarik perhatian orang yang disukai, atau untuk membantu mendatangkan rejeki, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan lain-lain.

Beragam perspektif yang berkembang dalam masyarakat terhadap praktik perdukunan, sebagian mempercayai bahwa praktik perdukunan membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagian lainnya menilai bahwa praktik perdukunan adalah praktik yang tidak irasional. Seperti pada masyarakat kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, memiliki persepsi yang kompleks terhadap praktik perdukunan yang sebagian masyarakatnya memandang praktik perdukunan sebagai

bagian dari tradisi dan budaya lokal yang memiliki nilai spiritual. Mereka mempercayai bahwa perdukunan dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, disisi lain sebagian masyarakatnya menganggap bahwa praktik perdukunan dinilai tidak masuk akal dan tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Terlebih masyarakat kelurahan Wumialo termasuk kelurahan yang sebagian masyarakatnya beragama Islam dan masih menjunjung dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW. Berbagai perspektif tumbuh dalam kehidupan masyarakat mengenai perdukunan, ada yang mempercayai dan ada yang menganggap bahwa praktik tersebut adalah praktik yang tidak masuk akal, hal ini dikarenakan kehidupan mereka yang berada dalam pusat kota dengan kehidupan yang mulai terbawa dengan arus modern dan teknologi. (Widayati et al., 2021; Pradipta et al., 2023).

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat Kelurahan Wumialo pada kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti guna mengetahui perspektif mereka pada praktik perdukunan. Yaitu bapak PK umur 38 tahun masyarakat Kelurahan Wumialo menjelaskan perspektifnya mengenai keyakinan dan kepercayaannya pada praktik perdukunan di Kelurahan Wumialo. Berikut hasil wawancara dengan bapak PK 38 Tahun :

“Saya percaya dengan karena pengalaman saya yang saya rasakan badan saya lemah, sering sakit badan dan ketika diperiksa tidak ada riwayat penyakit, selain itu juga membuat saya jadi malas bekerja ketika bertanya kepada orang pintar ternyata perbuatan orang yang iri dengan saya. Selain itu saya juga mengalami sakit perut hingga perut saya bengkak, sampai saya tidak bisa bekerja. Setelah itu saya pergi ke orang pintar untuk diobati dan saya diberikan jahe untuk dioleskan ke perut dan besoknya perut saya mulai membaik.”

(wawancara dengan Bapak PK pada tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:00)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bapak PK berpendapat bahwa ia mempercayai praktik perdukunan karena berdasarkan pengalamannya bapak PK mengalami sakit non medis yang diyakini merupakan ulah ataupun tindakan santet dari orang yang iri dan tidak menyukai bapak PK. Dalam pandangannya sakit yang dialaminya tidak dapat dijelaskan secara medis, karena setelah melakukan pengobatan dan pemeriksaan di rumah sakit dan berkonsultasi dengan dokter, berdasarkan penjelasan bapak PK dokter menjelaskan bahwa bapak PK 38 tahun ini tidak ada riwayat penyakit. Kemudian bapak PK meminta bantuan untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya melalui pengobatan tradisional. Yaitu dengan meminta bantuan kepada seorang kakek atau yang dikenal sebagai tamohunemo dalam bahasa Gorontalo. Dalam penglihatannya, sakit yang diderita oleh bapak PK disebabkan oleh gangguan gaib dari orang yang tidak menyukai bapak PK. Dan berdasarkan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh bapak PK dengan kakek (Tamohunemo) kondisi kesehatannya kembali membaik.

Sementara itu, menurut informan lain yaitu ibu VS umur 26 tahun yang menjelaskan tentang pandangannya mengenai praktik perdukunan di Kelurahan Wumialo. Berikut hasil wawancara dengan Ibu VS 26 Tahun :

“Awalnya saya memiliki pacar, karena saya ingin pacar saya itu sayang kepada saya, dan saat itu juga saya dengan pacar saya sedang dalam situasi bertengkar sehingga saat itu saya pergi ke orang pintar untuk meminta bantuan agar bisa membuat pacar saya itu semakin mencintai saya, setelah itu saya diberikan kemenyan dan sebotol air oleh orang pintar sebut saja oma dan air tersebut diperintahkan untuk supaya diminum oleh pacar saya. Setelah itu saya pergi ke kost pacar saya yang kebetulan saat itu sedang tidak berada di kost lalu kemenyan yang diberikan oleh oma tersebut saya letakkan dibawah kasur pacar saya. Lalu setelah itu beberapa hari kemudian saya dengan pacar saya berbaikan dan perubahannya jauh lebih perhatian dan lebih menyayangi saya. Sehingga saya percaya dengan dukun karena saya pernah pergi dan meminta bantuan kepada orang pintar.” (wawancara dengan Ibu VS pada tanggal 15 April 2025 Pukul 16:00)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ibu VS 26 Tahun berpendapat bahwa ia mempercayai praktik perdukunan karena dalam pengalamannya Ibu VS pernah menggunakan jasa dukun untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya yaitu dalam persoalan asmara. Dimana dalam penjelasannya Ibu VS memiliki hubungan dengan seorang laki-laki dan Ibu VS ingin laki-laki yang menjadi pasangannya ini mencintainya dan agar laki-laki ini menjadi miliknya sepenuhnya, ibu VS mendatangi orang Pintar atau dukun yang dikenal memiliki kemampuan spiritual untuk membantunya dalam urusan percintaan. Melalui bantuan orang pintar atau dukun tersebut, Ibu VS mengakui bahwa pasangannya lebih perhatian dan sayang pada Ibu VS.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak AT 38 Tahun, yang dikenal sebagai tamohunemo di Kelurahan Wumialo. Tamohunemo merupakan bahasa Gorontalo yang berarti penyebutan untuk orang yang mengobati. Berikut hasil wawancara dengan Bapak AT :

“Saya percaya dengan hal-hal gaib, karena saya sering lihat ada orang-orang sakit tapi tidak bisa diobati dengan pengobatan secara medis dan biasanya mereka akan meminta tolong kepada orang pintar. Sebenarnya saya bukan orang pintar tapi ketika ada orang meminta tolong kepada saya, saya akan bantu

semampu saya. Biasanya orang-orang yang datang ke saya untuk meminta tolong karena gangguan hal gaib seperti kerasukan dan atau sakit non medis kadang ada juga yang datang untuk meminta tolong mencari tahu keberadaan barang atau uang yang hilang. Saya bukan dukun tapi kalau ada yang meminta tolong maka saya akan bantu sesuai dengan kemampuan dan pengalaman saya.” (wawancara dengan Bapak AT pada tanggal 01 April 2025 Pukul 10:30)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Bapak AT mengakui bahwa ia mempercayai praktik perdukunan karena ia merupakan salah satu orang yang dikenal sebagai Tamohunemo atau orang yang mengobati di Kelurahan Wumialo. Hal ini berdasarkan pengalamannya Bapak AT mengobati orang yang sakit yang dianggap sebagai penyakit non medis atau orang-orang yang mendapatkan gangguan gaib seperti kerasukan atau kerasukan makhluk halus. Bapak AT menjelaskan dalam praktiknya, ia kerap dimintai bantuan oleh masyarakat setempat untuk menyembuhkan orang yang mengalami gangguan spiritual, yang umumnya tidak dapat didiagnosis secara medis selain itu Bapak AT juga sering menolong orang yang meminta bantuan kepadanya untuk mencari barang atau uang yang hilang.

Hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa beberapa masyarakat Kelurahan Wumialo menilai dan mempercayai praktik perdukunan sebagai hal yang nyata dan bermanfaat, keyakinan ini muncul terutama karena didasarkan dari pengalaman pribadi yang mereka alami sendiri. Mereka cenderung meminta bantuan kepada dukun atau orang pintar untuk mengatasi masalah yang mereka alami terutama dalam aspek kesehatan, hubungan pribadi, maupun kehidupan pribadi yang dianggap tidak dapat diselesaikan secara medis, atau tidak dapat diselesaikan dengan cara modern dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Wumialo masih mempercayai praktik perdukunan sebagai solusi supranatural yang dapat ditempuh dalam permasalahan yang mereka hadapi.

Namun tidak semua informan memiliki pendapat dan perspektif yang sama terkait praktik perdukunan di Kelurahan Wumialo. Beberapa informan menilai bahwa praktik perdukunan adalah praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan agama terutama dalam kepercayaan agama Islam.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu WP 50 Tahun, salah satu masyarakat Kelurahan Wumialo yang menyampaikan perspektifnya mengenai praktik perdukunan pada kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu WP 50 Tahun :

“Saya tidak mempercayai dukun, pengalaman saya waktu saya jualan, jualan saya tidak pernah laku. Lalu anak-anak saya meminta bantuan kepada orang pintar untuk melihat dan mencari tahu penyebab kenapa jualan saya sepi dan tidak laku dan menurut orang pintar itu katanya tempat jualan saya itu disiram dengan air oleh orang yang iri dengan usaha saya. Agar tempat jualan saya itu terlihat suram dan tidak menarik. Lalu saya menasehati anak-anak saya untuk tidak mempercayai hal-hal seperti itu, karena menurut saya jika rejeki itu tetap jualan saya akan laku, dan rejeki itu Allah yang atur.” (wawancara dengan Ibu WP pada tanggal 22 Mei 2025 Pukul 14:00)

Berdasarkan penuturan Ibu WP mengakui bahwa ia tidak mempercayai praktik perdukunan bahkan disaat dihadapkan dengan permasalahan jualannya yang tidak laku, anak-anak dari Ibu WP meminta bantuan kepada orang pintar untuk mencari tahu penyebab jualan Ibu WP sepi dan tidak laku. Dari penuturan orang pintar tersebut tempat jualan Ibu WP di duga disiram air oleh orang yang iri dengan Ibu WP agar tempat jualan Ibu WP terlihat gelap dan tidak menarik perhatian pembeli. Akan tetapi Ibu WP menegaskan bahwa ia tidak mempercayai hal seperti itu, menurutnya rejeki itu sudah di atur Allah SWT. Bagi Ibu WP jualannya sepi pembeli bukan disebabkan oleh hal-hal mistis akan tetapi itu merupakan bagian dari ketentuan rejeki, jika sepi berarti belum rejeki tutur Ibu WP. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu RU umur 34 tahun yang menjelaskan tentang ketidak percayaannya terhadap dukun di Kelurahan Wumialo Berikut hasil wawancara dengan ibu RU 34 tahun :

“Saya tidak percaya dengan dukun karena menurut saya segala sesuatu seperti rezeki, sakit, maut, jodoh itu semua takdir Allah bukan di tangan dukun, selagi saya masih ada Allah, saya tidak akan percaya dengan yang Namanya dukun, jujur anak saya pernah sakit dan tetangga bilang jika ini merupakan perbuatan orang yang iri dengan pekerjaan saya sehingga mereka membuat anak saya sakit. Tapi saya tidak percaya, dengan semua yang mereka katakan. Selagi masih ada Allah segala cobaan yang Allah kasih itu ujian bagi kami dan kita harus menerima bukannya mempercayai dukun.” (wawancara dengan Ibu RU pada tanggal 22 Mei 2025 Pukul 11:00)

Berdasarkan penuturan Ibu RU 34 Tahun ia menuturkan bahwa ia tidak mempercayai praktik perdukunan walaupun ia pernah dihadapkan dengan situasi dimana anaknya sakit dan menurut tetangga bahwa kondisi anaknya merupakan perbuatan dari orang yang iri dengan pekerjaan Ibu RU akan tetapi Ibu RU dengan tegas tidak mempercayai hal itu karena menurut Ibu RU bahwa kondisi anaknya itu merupakan cobaan dari Allah SWT. Ibu

RU 34 Tahun mempercayai bahwa segala sesuatu permasalahan baik rezeki, sakit, maut dan jodoh itu urusan Allah SWT bukan berada di tangan dukun.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan lain yaitu ibu WY umur 32 tahun yang menjelaskan bahwa ia tidak mempercayai dukun Berikut hasil wawancara dengan ibu WY 32 Tahun :

“Saya tidak percaya. Bahkan sekalipun suami saya sering di datangi oleh orang-orang untuk meminta tolong untuk diobati jika mengalami sakit non medis seperti kerasukan dan orang sakit, akan tetapi tetap saja saya tidak mempercayai hal-hal seperti itu. Terlebih lagi dukun, saya tidak mempercayai hal seperti itu. Karena jika mempercayai dukun berarti kita melawan ketentuan Allah, karena sepengetahuan saya, dukun itu adalah perbuatan syirik. Dimana orang-orang akan melakukan segala cara agar bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan agar bisa menjatuhkan orang lain. Walaupun suami saya menurut orang-orang itu sering mengobati orang yang sakit dan kerasukan tapi bagi saya itu izin Allah dan suami saya hanya sebagai perantara saja.” (wawancara dengan Ibu Wy pada tanggal 24 Mei 2025 Pukul 11:00)

Berdasarkan penuturan Ibu WY 32 Tahun bahwa ia tidak percaya dengan praktik perdukunan, walaupun suaminya dikenal sebagai tamohunemo atau orang yang sering mengobati orang sakit dan yang mengalami gangguan makluk halus seperti kerasukan tidak mempengaruhi keyakinan Ibu WY untuk mempercayai praktik perdukunan. Menurutnya jika mempercayai dukun maka itu berarti melawan ketentuan Allah SWT, karena berdasarkan pengetahuan Ibu WY dukun itu adalah perbuatan syirik karena melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginan termasuk dalam menjatuhkan orang lain. Walaupun suaminya sering didatangi oleh orang-orang yang ingin meminta bantuan untuk diobati tapi bagi Ibu WY 32 tahun bahwa kemampuan itu merupakan izin Allah dan suaminya hanya sebagai perantara saja.

Uraian hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo mengenai praktik perdukunan ini beragam karena perspektif tersebut berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami sehingga mempengaruhi cara mereka menilai dan menyingkapi keberadaan praktik perdukunan. Sebagian masyarakat meyakini perdukunan memiliki peran penting, terutama karena ketika mereka mengalami gangguan kesehatan yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Hal ini diakui oleh salah satu informan yang mengakui bahwa setelah berobat dan konsultasi dengan dokter mengenai penyakit yang diderita, akan tetapi dokter tidak menemukan riwayat penyakit pada informan, lalu kemudian hal ini mendorong informan tersebut mencari pertolongan dari seseorang yang diyakini dapat mengobati sakit yang diderita informan dalam hal ini orang pintar tersebut disebut tamohunemo dalam bahasa Gorontalo. Dan setelah berobat kepada orang pintar mereka mengaku bahwa kondisi mereka jauh lebih baik setelah berobat kepada orang pintar. Hal ini memperkuat keyakinan mereka terhadap praktik perdukunan. (Hilmi et al., 2024).

Disamping itu, ada juga masyarakat yang mempercayai perdukunan bukan hanya dalam aspek kesehatan akan tetapi dalam aspek lain yaitu seperti kebutuhan perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Dalam konteks ini perdukunan diyakini sebagai jalan alternatif untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat pribadi dan emosional. Selain itu beberapa orang meyakini perdukunan sebagai solusi untuk mengatasi persoalan atau permasalahan yang mereka hadapi terutama untuk mengatasi masalah kesehatan non medis, karena sering melihat orang-orang disekitarnya mendatangi dan meminta bantuan dukun untuk mengatasi permasalahan yang mereka anggap tidak dapat diselesaikan dengan cara biasa.

Walaupun begitu, tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama terkait perdukunan, terutama dalam mempercayai praktik perdukunan. Sebagian lainnya dengan tegas menolak mempercayai praktik perdukunan karena keyakinan yang kuat atas kuasa Allah Maha Esa. Mereka mempercayai bahwa segala sesuatu rejeki, jodoh, maut sudah diatur dan ditakar oleh Allah SWT, begitupun segala permasalahan hidup yang terjadi kepada hidup mereka merupakan bagian dari ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka sering dihadapkan dengan peristiwa supranatural, hal ini tidak mempengaruhi keyakinan mereka untuk meminta bantuan dan mempercayai perdukunan untuk menangani peristiwa tersebut. Mereka tetap teguh percaya pada ajaran agama dan merasa tidak memerlukan bantuan dukun untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Mengacu pada penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan memiliki pandangan dan perspektif yang berbeda terhadap praktik perdukunan, hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial serta keimanan dan religiusitas setiap individu.

Persepsi Masyarakat Terhadap Perdukunan Dalam Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo terhadap praktik perdukunan beragam, ada yang meyakini praktik perdukunan sebagai solusi supranatural yang dapat membantu untuk mengatasi permasalahan pribadi yang mereka alami, sebagian lainnya tidak mempercayai praktik perdukunan dan menganggap praktik perdukunan adalah praktik yang tidak rasional

dan bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Untuk memahami hal ini secara lebih mendalam dilakukan analisis mendalam mengenai perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo terhadap perdukunan dengan pendekatan structural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons melalui kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration Latency).

Parsons dengan pola AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) memandang system dalam masyarakat sebagai suatu kesatuan, dan semua system harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar system sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. (Tazkiyah, 2022)

Dalam buku karya Talcott Parsons yang berjudul “The Social System” memaparkan fungsi AGIL yang digagas oleh Parsons. AGIL merupakan suatu fungsi atau prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial agar dapat bertahan dan terus bergerak. Fungsi AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berkaitan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta alat yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Wirawan, 2012 dalam A’yun, 2022). Agar lebih jelas maka dapat dilihat pada penjelasan fungsi AGIL berikut ini:

1. Adaptation (adaptasi), sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Artinya sebuah sistem harus yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya. (Nasution, 2022)
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan), sebuah system harus mendefinisikan tujuan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya. (Nasution, 2022)
3. Integration (integrasi), sebuah system harus mengatur antarmubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Artinya sistem yang ada dimasyarakat tersebut harus mampu mengelola komponen atau fungsi-fungsi penting lainnya. Menurutnya persyaratan utama bagi terpeliharanya integrasi pola nilai didalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari kedar actor mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai suatu kesatuan. (Nasution, 2022)
4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola) maksudnya sistem tersebut akan mungkin tetap survive jika sistem itu mampu melengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi. (Nasution, 2022)

Dalam konteks perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo terhadap praktik perdukunan, muncul beragam perspektif. Ada yang mempercayai praktik perdukunan dan adapula yang tidak meyakini praktik perdukunan. Jika dipandang dalam konsep AGIL yang digagas oleh Parsons maka perbedaan pandangan masyarakat mengenai praktik perdukunan di Kelurahan Wumialo berfungsi dalam sistem sosial masyarakat Wumialo. Baik dalam aspek sebagai sarana adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi maupun pemeliharaan pola nilai seperti fungsi dalam konsep AGIL. Adapun untuk memahami lebih mendalam mengenai fungsi perbedaan perspektif masyarakat Wumialo terhadap praktik perdukunan untuk sistem sosial, maka dapat dipahami melalui penjelasan berikut ini:

Pertama, pada aspek Adaptation atau adaptasi. Dimana konsep ini dipahami berfungsi sebagai sistem yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, begitupun dalam konteks sebagian masyarakat Wumialo yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan ketika dihadapkan pada masalah yang tidak dapat dijelaskan secara medis, dalam persoalan kesehatan. Yang tampak terlihat dari pengalaman sebagian masyarakat yang sakit dan ketika melakukan pemeriksaan tidak dapat menunjukkan adanya penyakit, sehingga hal ini mendorong mereka beradaptasi dengan cara meminta bantuan kepada orang pintar (tamohunemo). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perdukunan bagi sebagian orang dipercayai sebagai bentuk penyesuaian untuk membantu mereka dalam menghadapi keterbatasan pengobatan medis modern yang tidak mampu menjawab kebutuhan mereka.

Kedua, pada aspek Goal Attainment. Dimana konsep ini dipahami berfungsi sebagai sistem sosial yang menetapkan tujuan dan mencapai tujuan. Dalam konteks praktik perdukunan, dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini tampak terlihat dari sebagian masyarakat tidak hanya mendatangi dukun untuk meminta diobati ketika mengalami sakit nonmedis akan tetapi juga untuk kepentingan dan kebutuhan lain seperti untuk mendapatkan perhatian pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa perdukunan berfungsi untuk tujuan tertentu dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi. Sejalan dengan fungsi Goal Attainment.

Ketiga, dalam aspek integration. Dimana konsep ini dipahami memiliki fungsi sebagai sistem yang menjaga keteraturan dan keseimbangan suatu sistem. Yang dalam konteks perdukunan, dinilai memiliki peran dalam menjaga keteraturan sosial. Bagi sebagian masyarakat Wumialo yang mempercayainya, perdukunan dinilai memiliki pempererat ikatan sosial bagi orang-orang yang mempercayainya karena memiliki keyakinan dan

pengalaman yang sama. Sementara bagi sebagian masyarakat Wumialo yang tidak mempercayainya, memiliki ikatan sosial yang kuat karena tetap berpegang teguh pada keyakinan nilai-nilai dan ajaran agama. Sehingga walaupun terdapat perbedaan persepsi pada masyarakat Wumialo tidak memecah masyarakat. Masyarakat tetap hidup berdampingan saling merangkul walaupun terdapat perbedaan pandangan mengenai praktik perdukunan. Melainkan dengan perbedaan tersebut hubungan sosial masyarakat berjalan seimbang karena tidak ada persepsi yang lebih dominan.

Keempat, dalam aspek latency atau pattern. Dimana konsep ini memiliki fungsi sebagai sistem yang berusaha melengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya berupa motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi yang dalam kata lain sebagai sistem yang mempertahankan pola nilai yang berlaku. Dalam konteks kepercayaan terhadap perdukunan ini merupakan keyakinan yang diwariskan secara turun temurun sehingga kepercayaan ini tetap hidup sebagai bagian dari budaya local. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak mempercayai perdukunan memelihara nilai-nilai religious dan ajaran agama dengan berpegang teguh keyakinan mereka kepada Allah SWT. Dan menganggap bahwa perdukunan sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menegaskan bahwa pemeliharaan nilai melalui tradisi dan melalui agama menunjukkan adanya dinamika sosial yang tetap terjaga dan berjalan secara beriringan di tengah masyarakat Wumialo.

Berdasarkan analisis dengan structural fungsional melalui kerangka AGIL, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo mengenai praktik perdukunan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan sosial. Perdukunan dipandang sebagai bentuk adaptasi saat pengobatan medis tidak menjawab serta menjadi sarana untuk persoalan dan tujuan tertentu. Meskipun terdapat masyarakat yang mempercayai dan tidak mempercayai praktik perdukunan, masyarakat tetap menjaga integrasi sosial melalui tradisi dan nilai agama. Perbedaan pandangan terhadap praktik perdukunan mencerminkan adanya pemeliharaan nilai yang bersifat dinamis, sehingga menunjukkan bahwa justru perbedaan persepsi ini berfungsi untuk keseimbangan kehidupan sosial masyarakat Wumialo.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo terhadap praktik perdukunan sangat beragam. Sebagian masyarakat mempercayai praktik perdukunan sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan yang tidak dapat dijelaskan secara medis dan persoalan lain yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa. Selain itu terdapat pula masyarakat Wumialo yang tidak mempercayai praktik perdukunan karena sangat berpegang teguh pada nilai dan ajaran agama. Perbedaan perspektif masyarakat Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo mengenai praktik perdukunan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan sosial. Perdukunan dipandang sebagai bentuk adaptasi saat pengobatan medis tidak menjawab serta menjadi sarana untuk persoalan dan tujuan tertentu. Meskipun terdapat masyarakat yang mempercayai dan tidak mempercayai praktik perdukunan, masyarakat tetap menjaga integrasi sosial melalui tradisi dan nilai agama. Perbedaan pandangan terhadap praktik perdukunan mencerminkan adanya pemeliharaan nilai yang bersifat dinamis, sehingga menunjukkan bahwa justru perbedaan persepsi ini berfungsi untuk keseimbangan kehidupan sosial masyarakat Wumialo.

Referensi

1. A'yun, Q. (2022). SISTEM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 215–228. <https://doi.org/10.20961/Jas.V11i2.58113>.
2. Agus Supriatna, Denok Sunarsi, R. I. (2025). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif (D. G. Nuansa (ed.); Cetakan Pe). PT Literasi Nusantara Abadi Grup. https://Repository-Penerbitlitnus.Co.Id/Id/Eprint/463/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Kualitatif.Pdf
3. Firli Aulia H. Munayang, Zuchri Abdussamad, Y. A. (2025). Kualitas Pelayanan Publik di Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 205–213. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v2i4.305>
4. Hot Marangkup Tumpal Sianipar, A. A. P., & Widiyastuti, A. N. (2020). Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6-7 Masehi. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 196. <http://doi.org/10.36424/Jpsb.V6i2.186>.
5. Nasution, M. A. (2022). Al-Hikmah Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(1), 129–140. <http://Dx.Doi.Org/10.51900/Alhikmah.V4i1.12536>
6. Nesti Eka Putri, & Deny Wahyu Apriadi. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Dukun Suwuk Di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran Dan Aplikasi*, 17(1), 49–62. <https://doi.org/10.24815.jsu.v17i1.31484>
7. Setiawan, E. (2023). Eksistensi Dukun Di Era Modern Dalam Pesta Demokrasi Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(November), 74–87. <https://doi.org/10.37058/Jipp.V9i2.6286>
8. Sinaga, A. Esther A., & Asriwandari, H. (2025). Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(A), 22–34. <https://Jurnal.Peneliti.Net/Index.Php/JIWP/Article/View/11992>.
9. Siregar, A., & Junaidi, J. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7940>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V7i2.3172>
10. Sri Gina Damalante, Rauf A. Hatu, Yowan Tamu, S. B. (2025). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Sekitar PT. Pani Gold Project. Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 241–250. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v2i4.284>
 11. Tazkiyah, D. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons. Jurnal Cakrawala Mandarin, 6(1), 76. <http://dx.doi.org/10.36279/Apsmi.V6i1.156>
 12. Ahsan, Z. R., Samnuzulsari, T., & Niko, N. (2025). Ancestral Heritage in Traditional Medicine Among Coastal Communities in Indonesia: Spiritual Practices and Modern Integration. Ilomata International Journal of Social Science, 6(3), 868–880. <https://doi.org/10.61194/ijss.v6i3.1670>
 13. Cipta, D. A., Andoko, D., Theja, A., Utama, A. V. E., Hendrik, H., William, D. G., Reina, N., Handoko, M. T., & Lumbuun, N. (2024). Culturally Sensitive Patient-Centered Healthcare: A Focus on Health Behavior Modification in Low- and Middle-Income Nations—Insights from Indonesia. Frontiers in Medicine, 11, 1353037. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1353037>
 14. Hilmi, I. L., Alfian, S. D., Abdulah, R., & Puspitasari, I. M. (2024). Factors Associated with Health-Seeking Behavior in Indonesia: Evidence from the Indonesian Family Life Survey 2014. Medicina, 60(10), 1607. <https://doi.org/10.3390/medicina60101607>
 15. Nasrullah, N. A., Tandirerung, N., Prayogi, I., & Arifin, I. (2026). Patterns of Medical Pluralism in Health-Seeking Behavior among Communities in Barru Regency, South Sulawesi, Indonesia. Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 3(3). <https://doi.org/10.62238/jupsi.v3i3.337>
 16. Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. (2023). Traditional Medicine Users in a Treated Chronic Disease Population: A Cross-Sectional Study in Indonesia. BMC Complementary Medicine and Therapies, 23, 120. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4>
 17. Widayati, A., Candrasari, D. S., Mariana, L. J., & Veronica, V. (2021). Perceptions of Traditional Medicines for Self-Medication among People in Dieng Plateau, Central Java Province, Indonesia. Jurnal Riset Kesehatan, 10(2), 132–138. <https://doi.org/10.31983/jrk.v10i2.7692>